

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan merupakan permasalahan yang masih menjadi bahan kajian dan perhatian sampai sekarang ini. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Salah satu indikator yang paling menonjol dalam kajian mutu pendidikan adalah prestasi belajar. Maraknya pengkajian prestasi belajar dikarenakan masih seringnya ditemukan disetiap jenjang pendidikan, dimana beberapa orang siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah, sehingga kondisi ini menuntut guru untuk selalu melakukan perubahan atau pembaharuan sistem mengajar.

Tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku yang direncanakan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2008; 53-54).

Pada realita sekarang ini masih ada masyarakat yang memiliki pandangan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan penyelesaian tugas-tugas sekolah. Belajar juga dipandang sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh peserta didik atau siswa dalam penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi dengan adanya konsep Usaha Penguasaan Materi. seorang pendidik atau guru terkesan lebih aktif jika dibandingkan dengan siswa.

Hal ini tentunya bertolak belakang dengan prinsip belajar itu sendiri yakni sebagai perubahan perilaku, sebagai suatu proses, merupakan bentuk pengalaman dan adanya interaksi yang baik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diupayakan agar lingkungan belajar dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran efektif dan berpusat pada siswa, maka salah satu strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik yaitu menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Dari hasil observasi (wawancara) yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi masih rendah khususnya di SMA N 4 Gorontalo. Hal ini sesuai wawancara awal saya dengan guru mata pelajaran geografi bahwa selama ini masih menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran hanya berfokus pada guru.

Sementara dalam kegiatan pembelajaran guru geografi lebih memfokuskan pada pembelajaran secara individual dan kurang menggunakan model kooperatif dalam pembelajaran geografi. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa dalam pelajaran geografi rendah. Hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 pada mata pelajaran geografi khususnya pada lingkungan hidup hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai hasil ulangan siswa dimana rata-rata hanya memperoleh nilai dibawah 75. Dari 33 orang siswa hanya 2 orang siswa yang mempunyai nilai tertinggi yakni 85 dan nilai yang terendah 10 orang siswa yakni 60, sedangkan standar ketuntasan belajar siswa yang ditetapkan adalah 75% dari siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut kemungkinan disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai

dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, karena guru menggunakan metode ceramah agar bisa menyelesaikan materi dengan cepat. Akan tetapi guru tidak menyadari bahwa materi yang diajarkan melalui metode ceramah akan berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi yang diajarkan. Sebagai contoh, ada siswa yang langsung memahami pelajaran hanya dengan mendengar saja. Tetapi ada juga sebagian siswa yang tidak langsung memahami pelajaran hanya dengan mendengar saja. Hal ini perlu diketahui guru, dimana guru harus memberikan sebuah perlakuan agar semua siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru geografi masih dilandasi dengan metode ceramah, timbul kebosanan siswa dalam menerima pelajaran geografi, siswa tidak melihat hubungan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi berikutnya, siswa tidak dapat menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan.

Diperparah lagi dengan sikap guru yang tidak pernah meningkatkan kembali pada siswa materi yang telah dipelajari sebelumnya dan terus melanjutkan materi selanjutnya tanpa memperlihatkan apakah siswa telah memahami atau tidak. Karena siswa menguasai materi yang telah di berikan guru sehingga pelajaran geografi oleh siswa menjadi tidak menarik, tidak disenangi, dan akan terasa sulit maka akan menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam proses belajar mengajar maka akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Jadi, inti dari permasalahan di SMA 4 Gorontalo adalah siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang masih menggunakan metode ceramah, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam menerima pelajaran sehingga siswa tidak menguasai materi yang telah diajarkan.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan harus menggunakan cara lain, seperti penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell*.

Menurut Slavin (dalam Alma, 2009:81), *Cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen. Strategi belajarnya khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok.

Learning cell yaitu suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan bahan bacaan yang sama. Metode pembelajaran ini mempermudah siswa dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan berdiskusi. *Learning Cell* juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran tetapi dipengaruhi oleh aktivitas siswa. Siswa yang aktif dalam

proses belajar mengajar dimungkinkan memiliki prestasi belajar yang tinggi karena lebih mudah mengikuti pembelajaran sedangkan siswa yang pasif cenderung lebih sulit mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengadakan Penelitian Tindakan Kelas tentang : ***“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Learning Cell Pada Topik Lingkungan Hidup.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran
2. Rendahnya interaksi aktif antara siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Proses pembelajaran masih terfokus pada guru.
4. Hasil belajar siswa yang rendah

1.3 Rumusan Maslah

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: *“Apakah model pembelajaran Kooperatif Tipe The learning cell dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada topik lingkungan hidup?”*

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell* pada mata pelajaran geografi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *The learning cell* pada mata pelajaran geografi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat / kegunaan sebagai berikut :

- 1) Bagi sekolah, sebagai referensi dan dokumen dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sekolah;
- 2) Bagi guru, sebagai rujukan guru dalam memilih strategi dalam pelaksanaan pembelajaran;
- 3) Bagi siswa, siswa termotivasi belajar karena lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar;